



KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA PETANI TERDAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DI LIMA PULUH KOTA

Dwi Rahmat Dzikri¹

¹Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25175

Correspondence
Dwi Rahmat Dzikri
Email: dwirahmatdzikri@gmail.com

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

Abstract: *This research explains the transfer of land functions that have an impact on the social and economic condition of farming families that occur in the Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. The problem in this study is how the form of changes in the socio-economic life of the farming family of farmers after the phenomenon of land transfer and what is the strategy carried out by cultivator farmers as an effort to fulfill needs after the transfer of the function of rice fields. This research uses a qualitative method that is descriptive, and with data collection techniques such as interview, observation, and documentation while at the research site. As for the selection of informants using purposive sampling, namely with key informants as many as six cultivator farmers and three landowners. The results show that with the transfer of function of rice fields has a very significant impact on the social and economic life of the farming family which depends on the results of working on rice fields. The phenomenon of land transfer decrease the economics of the farmers, so that they were required to seek other innovations in order to meet their needs such as breeding and so on.*

Keywords: *Social, Economic, Land Function Transfer, Farmer Cultivator.*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan alih fungsi lahan yang berdampak terhadap kondisi sosial maupun ekonomi keluarga petani penggarap yang terjadi di Kenagarian Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Permasalahan penelitian tentang bentuk perubahan kehidupan sosial ekonomi dan strategi keluarga petani penggarap pasca alih fungsi lahan sawah. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi selama berada di lokasi penelitian. Sedangkan untuk pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan informan kunci sebanyak 6 orang petani penggarap serta 3 orang pemilik lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya alih fungsi lahan sawah berdampak sangat signifikan pada kehidupan sosial maupun ekonomi keluarga petani penggarap yang mana menggantungkan penghidupannya pada hasil dari menggarap sawah. Fenomena alih fungsi lahan membuat pendapatan para petani berkurang sehingga dituntut mencari inovasi lain agar dapat mencukupi kebutuhan seperti beternak atau lain sebagainya.

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan, Petani Penggarap.

1 | PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor utama penopang devisa negara. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan ekonominya di sektor pertanian. Berdasarkan sensus pertanian tahun 2018, di Indonesia sendiri terdapat 27.682.117 rumah tangga usaha pertanian. Bidang pertanian memberikan sumbangsih besar dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil pertanian kebanyakan masyarakat Indonesia adalah padi, sehingga di Indonesia kebanyakan lahan pertanian adalah lahan sawah. Berdasarkan penghitungan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, luas baku lahan sawah nasional seluas 7,1 juta hektar. Dengan demikian tidak heran bahwa petani masih menjadi profesi yang banyak digeluti masyarakat Indonesia (BPS, 2020).

Berdasarkan data sensus pertanian BPS 2020, di Indonesia terdapat 13.155.108 rumah tangga tani sawah. Berdasarkan data tersebut, jika dikalkulasikan, rata-rata satu rumah tangga tani menggarap setidaknya 0,53 hektar lahan sawah. Berbicara mengenai masyarakat tani di Indonesia merupakan suatu hal yang kompleks. Tenaga kerja dibidang pertanian mencakup dimensi yang relatif luas. Perkembangan tingkat upah petani tidak seimbang dengan kenaikan harga kebutuhan pokok sehingga berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat petani (Salote et al., 2022).

Pertanian sawah ini tersebar merata di wilayah Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera Barat, yang mana 374.047 dari 1.278.459 rumah tangga menggantungkan penghidupannya disektor pertanian sawah (BPS Sumatera Barat, 2018). Dengan artian 29,25% rumah tangga di Sumatera Barat merupakan rumah tangga tani sawah. Dapat dikatakan juga bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor serapan tenaga kerja yang besar di wilayah Sumatera Barat.

Fenomena konversi lahan juga berpengaruh besar terhadap kondisi sosial ekonomi petani, sebagaimana penjelasan Baharudin (2015) dan Adjid (1990) yang mana kesulitan perekonomian yang dialami kebanyakan masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai petani menunjukkan menurunnya tingkat kesejahteraannya, hal tersebut terlihat dalam berbagai permasalahan sosial yang terjadi belakangan ini. Sektor pertanian yang mana sebelumnya merupakan penyumbang terbesar devisa negara, tertinggal dibandingkan dengan sektor lainnya. Tingkat kesejahteraan petani yang tidak membaik merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya fenomena konversi lahan pertanian. Upaya meningkatkan kesejahteraan menjadi alasan utama para petani mengambil keputusan untuk mengkonversikan lahan pertanian mereka ke sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan seperti halnya menjadi bangunan rumah, pertokoan, maupun ruko (Afandi; 2011; Ante, 2016).

Konversi lahan pertanian adalah berubahnya orientasi pemanfaatan sebagian atau bahkan keseluruhan luas lahan pertanian ke sektor lain yang dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap lingkungan dan juga potensi lahan itu sendiri (Afrizal, 2014). Dengan adanya fenomena tersebut tentunya ada faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Beberapa penelitian menyimpulkan, kondisi ekonomi, sosial dan aturan pembangunan yang diterapkan pemerintah menjadi point penting terjadinya fenomena konversi lahan (Cahyadi, 2018).

Di Sumatera Barat sendiri, tepatnya di Kenagarian Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota adalah daerah potensial dalam aspek pertanian padi yang mana terdapat 1332 hektar lahan sawah produktif yang digarap oleh petani. Jika dibandingkan dengan luas keseluruhan wilayah nagari ini sejumlah 2170 hektar (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018), berarti lebih dari setengah wilayah nagari ini adalah lahan pertanian sawah. Dengan demikian angka serapan tenaga kerja di sektor pertanian di daerah ini cukup besar (Nurwari & Listari, 2021; Gultom & Harianto, 2021).

Berdasarkan pengamatan penulis, penulis melihat secara langsung di lokasi penelitian maraknya fenomena konversi lahan sawah terutama lahan sawah yang berada langsung di pinggir jalan raya. Sejalan dengan penuturan narasumber bernama Caman (45 tahun) yang berdomisili di Jorong Kuranji (salah satu jorong di Kenagarian Guguak VIII Koto) Fenomena ini memang sudah sejak lama berlangsung dan sekarang ini semakin masif terjadi, jika hal ini terus-menerus terjadi, dikhawatirkan berdampak besar terhadap perubahan sosial ekonomi petani, khususnya bagi petani buruh yang menggantungkan penghidupannya dari hasil pertanian yang ada di wilayah tersebut. Juga menurut penuturan dari Caman (45 tahun), dia mengeluhkan pendapatan yang dihasilkannya yang mana beliau

juga terdampak adanya fenomena perubahan fungsi lahan ini, dulunya beliau dalam sekali musim tanam bisa mengolah 7 bidang sawah, sedangkan sekarang ini dalam satu kali musim tanam hanya menggarap 5 bidang sawah, dengan begitu membuat pendapatannya menurun.

Dengan demikian, besar keinginan penulis untuk menelaah lebih mendalam secara ilmiah mengenai bagaimana bentuk perubahan kondisi sosial ekonomi petani penggarap yang disebabkan berkurangnya lahan pertanian dan perkembangan teknologi di sektor pertanian. Kemudian strategi apa yang dilakukan masyarakat tani, khususnya petani buruh sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sehari-harinya jika memang terpengaruh oleh fenomena tersebut. Tujuan akhirnya adalah mendeskripsikan kondisi sosial dan ekonomi dalam perspektif komunikasi kelompok dalam sebuah lingkungan tertentu yang telah mengalami intervensi perilaku.

Manusia pada hakekatnya sebagai makhluk sosial, pastinya memiliki beragam kebutuhan, ragam kebutuhan itu bisa dipenuhi dengan baik jika adanya penghasilan yang mendukung (Fauza, 2012; Geertz, 1976; Husodo, 2004). Namun tidak semua kebutuhan tersebut bisa terpenuhi terutama untuk masyarakat ekonomi lemah. Masalah ekonomi maupun sosial merupakan aspek yang melekat pada kehidupan manusia, ekonomi adalah aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena sangat berkaitan dengan kelayakan hidup individu maupun kelompok (Cahyadi, 2018; Husaini, 2012; Prasada, 2018). Demikian halnya dengan masalah ekonomi yang dialami masyarakat tani pemilik lahan sawah di Kenagarian Guguak VIII Koto, dengan adanya perubahan sosial (Kustiwan, 1997; Pangaribuan, 1992) yang disebabkan karena berbagai Keputusan bertambah (Prakarsa, 2010; Purwanti, 2018; Salikin, 2003), mereka mencari jalan cara memaksimalkan pendapatan yang dirasa lebih menguntungkan untuk pemenuhan kebutuhan mereka.

Akan tetapi, berbeda halnya dengan para petani penggarap yang mana mereka hanya bisa mendapatkan penghasilan jika ada pekerjaan dalam menggarap lahan sawah yang akhir-akhir ini terjadi pengalihfungsian (Popkins, 1986; Sarjana, 2015). Dengan demikian dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani penggarap tersebut yang nantinya juga akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya (Koentjaraningrat, 2009; Salikin, 2003; Sastramadja, 2010; Scott, 1983). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di Kenagarian Guguak VIII Koto, Lima Puluh Kota. Ruang lingkup kajiannya adalah mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi petani penggarap dalam kehidupan masyarakat, serta menjelaskan strategi petani penggarap dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga setelah terjadinya alih fungsi lahan tani sawah.

Prayoga (2021) dalam skripsinya yang berjudul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah Di Kabupaten Solok (Studi Kasus 5 Rumah Tangga Petani Bawang Merah Di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok)*", dengan simpulan bahwa dalam aktivitas pertanian, petani memiliki banyak hubungan dengan orang lain dalam membantu pertaniannya, seperti toke, pemodal, dan pemasok pupuk dan racun. Selain itu, Hendra juga menjelaskan bahwa kemiskinan (Suhartini, 2012; Soekanto, 2006; Sisca, 2019) masih dirasakan oleh masyarakat Kampung Batu Dalam, petani disana semuanya memiliki lahan akan tetapi kemiskinan masih menjadi problema bagi petani yang hanya memiliki sedikit lahan untuk bertani. Jika dibandingkan dengan petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto yang bergantung pada ketersediaan lahan sawah, masyarakat tani bawang di Kampung Batu Dalam yang memang sebagai pemilik lahan masih saja mengalami kendala kemiskinan. Secara tidak langsung menggambarkan kondisi ekonomi petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto yang mana dua daerah ini sama-sama berada pada satu wilayah pemerintahan provinsi yang sama dan harga kebutuhan pokok yang relatif sama juga.

Selanjutnya, Wahyuni Fauza (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah) menjadi Perikanan (Tobek) (Studi Kasus di Nagari Lansek Kadok, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman)*", dengan simpulan bahwa bergantinya penggunaan yang sebelumnya lahan sawah menjadi tobek atau di Indonesiakan berarti kolam ikan, ditimbulkan karena tetap memfungsikan lahan menjadi sawah dianggap tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarga petani. Hasil sawah hanya bisa mencukupi kebutuhan beras saja tapi tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan lainnya seperti biaya pendidikan atau kebutuhan sekunder lainnya. Dengan demikian masyarakatnya berkeyakinan bahwa mengkonversi sawah menjadi *tobek* lebih menjanjikan untuk pemenuhan kebutuhannya. Berdasarkan asumsi peneliti, hal ini relevan dengan apa yang terjadi pada masyarakat tani di Kenagarian Guguak VIII Koto, yang mana mereka dengan sengaja mengalih fungsikan lahan sawah

mereka menjadi lahan non-pertanian seperti menjadikan bangunan toko atau lainnya. Hal demikian sebagai pilihan yang rasional yang dilakukan para petani pemilik lahan sebagai jalan yang mudah untuk meningkatkan taraf kehidupan petani, akan tetapi hal ini mengorbankan kepentingan masyarakat tani penggarap yang menggantungkan pada mata pencahariannya dari mengolah sawah milik orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husaini (2012) yang berjudul "*Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Barito Kuala*", yang menyimpulkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani dapat dilihat dari usia petani yang termasuk kedalam usia produktif, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan lahan, jumlah asset yang dimiliki per rumah tangga petani relatif kecil. Pada penjelasan diatas, ditekankan bahwa kepemilikan lahan usaha tani dan aktivitas petani dalam kelompok sangat signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani (Suryadi, 2004; Wolf, 1983). Dengan ini, peneliti mencoba mengidentifikasi, bagaimana kondisi sosial ekonomi petani buruh di Kenagarian Guguak VIII Koto, dimana mereka notabene bergantung pada ketersediaan lahan yang bisa mereka olah. Dengan kata lain petani penggarap sangat bergantung pada pemilik lahan pertanian.

Menurut Sisca Selvia, H Jamaluddin Hos, dan H. Sulsalman Moita (2019) dalam jurnal yang berjudul "*Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah*" menyimpulkan Modernisasi membawa dampak pada kondisi sosial ekonomi petani, dengan penggunaan alat-alat yang bersifat mekanis berdampak terhadap eksistensi buruh tani dalam menggarap lahan pertanian. Pada masyarakat petani di Kenagarian Guguak VIII Koto, sejauh mana dampak yang dirasakan petani penggarap disebabkan modernisasi dibidang pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga mereka. Dengan ini, peneliti dapat mendeskripsikan seperti apa pengaruh yang dirasakan petani buruh dengan adanya penggunaan mesin-mesin canggih dalam kegiatan pertanian.

Selanjutnya, berdasarkan jurnal I Wayan Rusastra dan M. Suryadi (2004) yang berjudul "*Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya dalam Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Buruh Tani*", dengan simpulan bahwa untuk meningkatkan kelayakan hidup petani dan buruh tani, penting adanya upaya meningkatkan bagian harga yang diterima petani dan pengendalian harga barang konsumsi dan sarana produksi. Bagi rumah tangga petani penggarap, disamping diperlukan mempertahankan tingkat upah yang wajar, juga diperlukan upaya yang bersifat inklusif dan integratif dalam peningkatan kesejahteraan. Jika dikaitkan dengan penelitian di atas, peneliti ingin melihat ketersinggungan pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani penggarap, dan apakah ada standar upah minimum yang layak dalam kegiatan pertanian di Kenagarian Guguak VIII Koto, beserta kebijakan atau program apa saja yang telah terealisasi untuk menunjang kesejahteraan petani yang ada di Kenagarian Guguak VIII Koto secara khusus ataupun petani di Lima Puluh Kota secara umum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunastiti Purwaningsih, Sutomo, Nurul Istiqomah (2015) yang berjudul "*Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyer, Jawa Tengah*", yang menyimpulkan bahwa rumah tangga tani yang tidak mengalih fungsikan lahan lebih berpeluang besar untuk akses pangan yang juga lebih baik, serta pendapatan dari pertanian pada rumah tangga yang tidak melakukan alih fungsi berpengaruh positif terhadap peluang untuk memiliki akses pangan yang baik, maka dari itu pemerintah harusnya berkewajiban melakukan mengendalikan alih fungsi lahan yang marak terjadi. Yang mana tidak hanya dalam pembuatan aturan saja, akan tetapi juga memonitori jalannya aturan tersebut, agar menjamin tidak terjadinya alih fungsi lahan yang merugikan masyarakat tani yang menggantungkan kehidupannya dari usaha tani. Berdasarkan tinjauan di atas, peneliti berusaha melihat peran pemerintah daerah dalam pengendalian fenomena alih fungsi lahan yang nyatanya telah terjadi di Kenagarian Guguak VIII Koto.

Scott (Sugiharjo, 2012) menyebutkan bahwa dengan kebutuhan hidup memacu petani untuk bertindak sebagai petani *Survival* untuk bertahan hidup mencukupi kebutuhan dasarnya yakni dengan bekerja mengolah lahan pertanian. Pada masyarakat Kenagarian Guguak VIII Koto, mata pencaharian kebanyakan masyarakatnya adalah sebagai petani. Petani adalah kelompok masyarakat yang hidup secara subsistem dalam bercocok tanam dan beternak. Petani punya nilai surplus dan kemudian menjualnya ke pasar, akan tetapi hasilnya tetap dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasarnya (Scott:1983).

Pengetahuan kebudayaan manusia berifat dinamis. Dinamika kebudayaan yang terjadi merupakan gerak kebudayaan yang tidak terhindarkan sebagai bentuk dari perubahan yang terjadi pada masyarakat. Baharuddin (2015: 180-181), menjelaskan bahwa dinamika perubahan selalu terjadi pada kehidupan manusia di dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat adalah hal yang lazim adanya, mengingat sejatinya manusia mempunyai kebutuhan yang dapat dikatakan tidak terbatas. Dinamika sosial budaya yang terjadi merupakan bentuk gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya pada suatu masyarakat yang sifatnya lazim terjadi, dan itu terjadi setiap saat dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal diatas, masyarakat tani di Kenagarian Guguak VIII Koto sedang mengalami seperti yang dijelaskan, yang mana perubahan tersebut berupa pengalih fungsian lahan sawah yang mana awalnya difungsikan sebagai lahan bercocok tanam padi yang berubah fungsi menjadi lahan non-pertanian perumahan maupun bangunan lain seperti ruko terutama lahan tani yang terletak di pinggir jalan raya.

Ciri khas sosial budaya suatu masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan alam yang disebut determinisme, yaitu lingkungan alam sangat mempengaruhi bentuk suatu budaya masyarakat, dengan kata lain perkembangan pola kehidupan suatu masyarakat dalam bentuk kebudayaan dipandang sebagai pengaruh yang dimunculkan oleh lingkungan alamnya. Namun, tidak hanya alam yang mempengaruhi kebudayaan manusia, tetapi ada faktor lain seperti hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain, artinya pada kondisi tertentu, lingkungan sangat dominan mempengaruhi bentuk kebudayaan suatu masyarakat, dan pada kondisi lainnya justru kebudayaan yang sangat dominan membentuk suatu lingkungan (Suryadi, 2004; Thahya, 1997; Wolf, 1983; Yusnastitu, 2015).

Lingkungan alam sekitar dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengambil tindakan perubahan. Dalam hal ini, masyarakat di Nagari Guguak VIII Koto, dari observasi penulis sendiri, bahwa penulis melihat fenomena konversi lahan sawah disebabkan oleh perkembangan jaringan jalan yang ada di lokasi penelitian. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat pemilik lahan sawah yang letaknya di pinggir jalan raya yang melakukan konversi lahan sawahnya menjadi bangunan seperti rumah maupun ruko yang mana terlihat lebih menguntungkan bagi pemilik lahan sawah dibandingkan tetap memfungsikan lahan sawah sebagai sarana bertani. Sejalan dengan hal tersebut, teori Popkins (1986) mengenai rasional petani menjelaskan bahwa petani sama seperti anggota masyarakat lainnya yang juga bersifat rasional, kreatif, dan juga ingin menjadi orang kaya. Artinya mereka juga ingin memperbaiki nasibnya, dengan cara mencari dan memilih peluang-peluang yang mereka anggap dapat dilakukan serta juga menguntungkan.

Dari sini kita dapat melihat perubahan orientasi penghasilan para petani yang sifatnya sangat rasional. Namun beda halnya dengan nasib petani penggarap yang menggantungkan penghidupan dengan mengolah lahan pertanian jika ada pekerjaan dalam menggarap lahan yang mana telah beralih fungsi, secara langsung konversi lahan tersebut menghilangkan mata pencaharian mereka. Scott (1983), petani memperlihatkan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam lingkungan masyarakat mereka. Adapun etika subsistensi yang dimaksud Scott berawal dari kekhawatiran mengalami kekuangan pangan dan merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi. Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat).

Masyarakat tani penggarap di kenagarian Guguak VIII Koto berada dekat dengan batas subsistensi mereka dimana mereka tidak menginginkan adanya perubahan pada lahan pertanian yang selama ini mereka garap dengan alasan dapat menghilangkan mata pencaharian mereka yang selama ini menopang kehidupan rumah tangga mereka. Dari sudut pandang moral ekonomi petani, subsistensi itu sendiri merupakan hak, oleh sebab itu ia adalah sebagai tuntutan moral. Maksudnya adalah petani merupakan kaum yang miskin mempunyai hak sosial atas subsistensi. Oleh karenanya, setiap tuntutan terhadap petani dari pihak tuan tanah sebagai elit desa atau negara tidaklah adil apabila melanggar kebutuhan-kebutuhan subsistensi. Pandangan moral ini mengandung makna bahwa kaum atas tidak boleh melanggar cadangan subsistensi kaum miskin (Yusuf, 2015; Molyo et al., 2023; Setiyaningsih & Hanif, 2020) pada musim baik dan memenuhi kewajiban moralnya yang positif untuk menyediakan

kebutuhan hidup pada musim jelek.

Norma resiprositas merupakan moral sentral bagi perilaku antar individu, antara petani dengan sesama warga desa, antara petani dengan pemilik lahan, antara petani dengan negara. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau saling tidak pernah merugikan. Secara tidak langsung tindakan yang dilakukan pemilik lahan sawah yang melakukan konversi lahan di Kenagarian Guguak VIII Koto dapat dikatakan tindakan yang melanggar hak subsistensi dari petani penggarap yang selama ini menggarap lahan sawah mereka.

Konversi lahan pertanian menuntut para petani untuk melakukan inovasi agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Berdasarkan diskusi peneliti bersama seorang petani saat melakukan observasi di Kenagarian Guguak VIII Koto yang bernama C (45 tahun), C menuturkan dengan berkurangnya kesempatan kerja petani, para petani mulai berusaha mencari penghasilan lain, dicontohkan oleh C, ada teman seprofesinya yang beralih menjadi kuli bangunan, ada yang bekerja di peternakan ayam, bahkan ada yang memilih untuk mencari penghidupan ke daerah lain. Dengan berkurangnya kesempatan kerja memaksa para petani penggarap untuk berinovasi dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Usaha dalam mencari dan melakukan inovasi tersebut dapat dikatakan sebagai diversifikasi dalam pertanian. Diversifikasi pertanian adalah usaha penganekaragaman jenis usaha maupun tanaman guna dapat menghindari suatu ketergantungan pada satu hasil komoditi pertanian (Adjid, 1990). Oleh karena itu, petani penggarap mencari peluang-peluang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka yang awalnya ditupangi dari hasil menggarap lahan sawah orang lain yang dewasa ini telah beralih fungsi. Dari sedikit hasil observasi yang telah dilakukan, petani penggarap di Kenagarian mengalami tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta kesempatan kerja mereka yang mulai menurun, yakni dengan beralih profesi ke sektor lain maupun memperbanyak jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhannya ataupun masih bekerja di sektor yang sama tetapi menambah varian penghasilan dengan memaksimalkan lahan maupun kemampuan petani.

2 | METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang mana proses penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metodologis, dimana mencari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membentuk gambaran pola berpikir secara menyeluruh dengan pertimbangan segala unsur yang mungkin berpengaruh terhadap tingkah laku manusia, menganalisis hasil wawancara, melaporkan hasil wawancara dari para informan dan melakukan kajian studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (Cresswell, 2015:415)

Cresswell (2015:135) mengelompokkan pendekatan kualitatif kedalam lima bentuk, yaitu riset naratif, riset grounded theory, riset fenomenologis, riset etnografis, dan riset studi kasus. Pada penelitian yang membahas fenomena alih fungsi lahan dan dampak sosial ekonomi terhadap petani ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mencari tahu secara menyeluruh mengenai kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer, dengan cara mengumpulkan data secara detail dan menyeluruh melibatkan berbagai informasi, seperti, observasi, tanya jawab, gambar serta dokumen yang dibutuhkan dari berbagai sumber, dan menyajikan kedalam bentuk tulisan ilmiah. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani dan bagaimana dampak dari fenomena alih fungsi lahan yang terjadi di Kenagarian Guguak VIII Koto, Lima Puluh Kota.

Informan penelitian merupakan sumber informasi baik tentang dirinya, orang lain, suatu kejadian, suatu hal kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139) dalam memilih informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purpose sampling* yang mana memilih informan dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dirasa tepat dan dapat mewakili mengenai objek yang akan diteliti (Effendi, 2012:172). Adapun kriteria yang dipilih sebagai informan harus memiliki kriteria sebagai berikut: a) Masyarakat yang berprofesi sebagai petani penggarap, b) Berdomisili di Nagari Guguak VIII Koto, c) Menggarap sawah yang berada di Nagari Guguak VIII Koto. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan siapa saja yang pantas dijadikan sebagai informan. Hal ini dilakukan karena tidak semua petani yang dapat dijadikan informan untuk mengetahui mengenai kondisi sosial ekonomi petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto. Untuk melengkapi deskripsi tersebut dapat dilihat Tabel 1 mengenai data informan yang memberikan penjelasan berkaitan dengan

latar belakang informan untuk menghasilkan data yang valid.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status Kepemilikan Lahan	Keterangan
1	C	50 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
2	U	49 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
3	PS	25 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
4	HZ	51 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
5	TR	48 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
6	IN	56 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
7	PD	55 th	Laki-laki	Pemilik Lahan	Informan Biasa
8	YL	64 th	Perempuan	Pemilik Lahan	Informan Biasa
9	LF	55 th	Perempuan	Pemilik Lahan	Informan Biasa

Sumber: Data Primer, 2024

Untuk menemukan data yang dicari, peneliti menggunakan dua jenis pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti yang berasal dari lapangan, dan data sekunder yaitu data yang memang telah ada sebelumnya yang tersusun kedalam bentuk dokumen yang dipublikasikan secara resmi, seperti: data manivest penduduk, gambaran mengenai lokasi penelitian dan lainnya (Suryabrata, 2004: 39).

Penulis menggunakan 4 bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi (pengamatan (Creswell, 2015: 231) mengatakan observasi adalah kegiatan mengamati dan memperhatikan fenomena di lapangan menggunakan lima indra peneliti, dan juga menggunakan perangkat tertentu untuk merekam dengan tujuan ilmiah. Peneliti melakukan observasi secara langsung lokasi penelitian serta melakukan pencatatan bagaimana perilaku dan kegiatan petani di lapangan, hal ini dilakukan untuk melihat berbagai jenis kegiatan petani dalam proses pengolahan lahan. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa buku catatan kecil, pedoman wawancara, handphone yang memiliki fitur kamera dan perekam suara untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan saat berada di lokasi penelitian. Observasi bertujuan agar menggambarkan mengenai bagaimana kondisi sosial ekonomi petani penggarap dan faktor seperti apa saja yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi petani penggarap dalam proses produksi di Kenagarian Guguk VIII Koto, hal tersebut bisa berguna untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya diajukan dalam proses wawancara untuk mendapatkan informasi.

Menurut Effendi (2012: 207), wawancara adalah interaksi dan komunikasi dilakukan supaya dapat mengetahui mengenai pandangan masyarakat terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan memanfaatkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Pedoman wawancara berguna supaya pertanyaan yang akan dicari tidak lari dari konteks data yang diperlukan. Bentuk wawancara yang peneliti lakukan bukan wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang telah tersusun dengan detail dengan obsi jawaban yang telah dibuat sebelum wawancara, akan tetapi berdasar pertanyaan-pertanyaan umum kemudian dikembangkan saat melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara sebagai acuan melakukan wawancara selanjutnya (Afrizal, 2014: 20). Data yang diperoleh wawancara berupa penuturan dari informan yang diwawancarai. Seperti, apa saja kendala dalam proses pengolahan, apa saja yang dirasa petani yang dapat menjadi penghalang dalam proses produksi kedepannya, serta opsi-opsi apa saja yang menjadi penopang kebutuhan kedepannya setelah adanya alih fungsi lahan tersebut. Jadi, data yang diperoleh melalui wawancara merupakan data dengan bentuk penuturan atau cerita dari narasumber.

Data ini berguna sebagai data pendukung data-data yang didapat peneliti di lapangan, yang relevan dengan penelitian. Peneliti mencari sumber dari data tertulis, seperti, majalah, buku, jurnal-jurnal, karya-karya ilmiah, Koran, artikel-artikel, internet serta dokumen-dokumen resmi lainnya. Studi kepustakaan berguna untuk memperkuat argumen data yang telah peneliti dapat di lapangan. Adapun beberapa data yang dimanfaatkan adalah data sekunder dari Nagari, Kecamatan, Kabupaten, data kependudukan, data dari instansi-instansi terkait yang dirasa dibutuhkan dalam penulisan skripsi nantinya dan data dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya yang relevan dengan objek penelitian.

Pada saat penelitian, penulis menggunakan catatan kecil yang digunakan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting, serta handphone yang memiliki fitur kamera serta perekam suara untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data penelitian. Handphone berguna untuk mengambil gambar atau video terkait dengan aktivitas petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto, Lima Puluh Kota. Data yang harus dimiliki adalah foto-foto yang menggambarkan kondisi lapangan dimana terdapat fenomena alih fungsi lahan pertanian berupa bangunan yang berdiri di lokasi yang sebelumnya merupakan lahan pertanian, gambar lahan yang tengah beralih fungsi, foto di saat wawancara, dan lainnya yang dirasa penting untuk diabadikan dengan kamera. Data yang dimiliki melalui penggunaan perekam suara adalah pembicaraan ketika proses wawancara, sehingga dengan direkam dapat didengar berulang-ulang agar data yang diolah nantinya merupakan data yang valid. Dan data-data yang diperoleh melalui pencatatan di catatan kecil dapat berisi mengenai biodata diri dari setiap informan, data-data yang bisa dicatat serta yang dirasa perlu ditulis saat wawancara berlangsung seperti arti kata bahasa daerah yang butuh diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga data dapat dengan mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga berakhirnya penelitian, dengan kata lain analisis data dilakukan dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal, 2015: 176).

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan dikelompokkan berdasarkan kriteria yaitu, data-data yang ditemui di lapangan dan data-data saat penulisan. Dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data pada saat di lapangan dan pada saat penulisan laporan dilakukan (Afrizal, 2015: 19). Data yang sudah didapatkan oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan proses pengelompokkan data selama berada di lapangan lalu dipecah dan dikaitkan antara satu sama lain agar menjadi satu kesatuan data yang lebih konkrit. Kemudian data diurutkan sesuai dengan masalah penelitian yang diungkap oleh peneliti sehingga menemukan jawaban dari masalah penelitian.

Di dalam penelitian ini penulis menjelaskan alasan masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang di Nagari Pakan Sinayan, serta menjelaskan dan mendeskripsikan konsekuensi dari partisipasi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Setelah mendapatkan data yang dirasa cukup, maka peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian penulis menguraikan ke dalam beberapa sub bab yang sesuai dengan tema yang telah dibagi. Sehingga didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan yang diteliti.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Penggarap Di Kenagarian Guguak VIII Koto Setelah Adanya Fenomena Alih Fungsi Lahan

Perubahan kehidupan sosial dijelaskan melalui strata kelompok di desa ini. Perubahan perilaku dan cara berpikir menjadi kunci dalam memahami perubahan sosial dalam kelompok petani di Kenagarian Guguak VII Koto. Dalam Yusuf (2015:10) dalam tulisannya menjelaskan sosial ekonomi adalah kondisi serta aktifitas masyarakat dalam berusaha dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat tani penggarap tentunya tidak terlepas dari aspek sosial serta ekonomi dalam lingkungannya. Pada sub-bab ini peneliti mencoba untuk menggambarkan mengenai kondisi serta kedudukan masyarakat tani penggarap secara sosial maupun ekonomi keluarganya dengan lingkungannya.

Aspek sosial yang dimaksudkan disini adalah bagaimana bentuk hubungan yang dijalankan oleh petani penggarap dengan aktor-aktor yang ada pada lingkungan pekerjaan maupun dengan lingkungan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian yang merupakan sarana utama pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani penggarap, petani pemilik dan petani penggarap menjalin hubungan yang saling bergantung, dimana pemilik lahan mempercayakan lahan

sawah milik mereka untuk digarap oleh petani lain yang tidak memiliki lahan sawah sendiri. Dua aspek yang dilihat dalam penelitian ini adalah hubungan petani penggarap dengan petani pemilik lahan sawah serta hubungan antara petani penggarap dengan lingkungan tinggalnya.

Kehidupan sosial masyarakat tani penggarap di nagari Guguak VIII Koto tidak jauh berbeda halnya dengan masyarakat petani penggarap lainnya, di mana mereka pada hakekatnya makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berhubungan dengan makhluk lain di sekitarnya. Hubungan yang terjalin antara masyarakat tani penggarap tidak berbeda halnya dengan masyarakat lain yang menetap dan berdomisili di nagari Guguak VIII Koto, tidak ada perbedaan status sosial maupun batasan dalam peran sosial yang ada pada masyarakat nagari Guguak VIII Koto.

Masyarakat petani penggarap di nagari Guguak VIII Koto hidup pada batas garis subsistensi akan ketercukupan mereka, hal ini tergambar pada kepemilikan aset serta mereka hidup tanpa memiliki jaminan kedepannya dimana hal ini telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya. Sebelum adanya alih fungsi lahan keadaan rumah tangga petani penggarap yang peneliti temui di lapangan tergolong cukup dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa pada dasarnya keluarga petani penggarap telah menempati rumah yang dapat dikatakan layak sebelum adanya alih fungsi lahan walaupun dengan status kepemilikan yang beragam oleh keluarga petani.

1) Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Setelah Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan pertanian sawah membawa dampak pada banyak aspek didalamnya, baik secara sosial maupun ekonomi. Dampak yang ditimbulkan karena adanya pengalihfungsian lahan tidak hanya berpengaruh bagi pemilik lahan pertanian saja, ada banyak pihak yang akan merasakan dampak dikarenakan hal tersebut, tak terkecuali bagi kehidupan keluarga petani penggarap yang biasanya beraktifitas di lahan yang telah beralih fungsi tersebut.

Eric R. Wolf (1986:84) mengemukakan petani sebagai masyarakat desa yang bercocok tanam, mereka bercocok tanam di daerah pedesaan, tidak pada ruangan tertutup di tengah-tengah kota. Petani tidak melakukan usaha pertanian dalam arti ekonomi melainkan merupakan kegiatan mengolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan yang berorientasi bisnis, namun demikian dikatakan bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas. Pada sub-bab ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana keadaan keluarga petani penggarap yang ikut terdampak karena adanya fenomena alih fungsi lahan yang ada di Nagari Guguak VIII Koto. Keadaan keluarga petani penggarap yang dimaksud disini adalah bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani penggarap sebelum dan setelah lahan garapan yang biasa mereka garap beralih fungsi dari fungsi semulanya.

Berbicara mengenai dampak tentunya tidak terlepas dari akibat pengambilan suatu keputusan seseorang yang dalam hal ini keputusan yang diambil oleh pemilik lahan sawah yang memilih mengalih fungsikan lahan sawah mereka menjadi bangunan toko dan perumahan yang berada di nagari Guguak VIII Koto. Dampak dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang bisa menimbulkan suatu akibat tertentu baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Alih fungsi lahan tentunya tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan petani penggarap saja, bagi pemilik lahan yang melakukan alih fungsi lahan tersebut pastinya juga ikut merasakan dampak dari keputusan yang mereka ambil. Jika dilihat secara kasat mata terlihat pilihan mereka memutuskan mengalihfungsikan lahan sawah mereka berdampak baik bagi tingkat perekonomian mereka yang tergolong bertumbuh ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh adalah bagi informan PD (55 tahun) yang mengalihfungsikan lahannya yang dijadikan toko bangunan yang dikatakannya berkembang setelah alih fungsi tersebut. Toko yang informan bangun sekarang tergolong besar dan semakin bertumbuh. Tentunya hal ini ikut berpengaruh terhadap penghasilannya yang ikut bertambah.

Berdasarkan data yang didapat di lapangan dapat terlihat adanya pilihan rasional yang diambil oleh pemilik lahan sawah yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan penghasilan yang bisa mereka dapat dengan mengubah pemanfaatan lahan yang mereka miliki ke sektor lain. Popkins (1986) berteori mengenai rasional petani yang maksudnya bahwa petani sama seperti masyarakat lain yang juga bersifat rasional, kreatif, dan juga ingin menjadi orang kaya. Artinya mereka juga ingin memperbaiki nasibnya dengan cara mencari dan memilih peluang-peluang yang mereka rasa dapat dilakukan serta menguntungkan.

Strategi Petani Penggarap Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Setelah Adanya Alih Fungsi Lahan

Adanya penurunan pada hasil pertanian yang didapat oleh petani tentunya menuntut para petani untuk memutar otak demi mencukupi kebutuhan keluarganya ditambah pula dengan peningkatan harga kebutuhan pokok dipasaran yang tidak dapat diprediksi. Pada sub-bab ini peneliti mencoba untuk memaparkan langkah seperti apa yang diambil oleh petani guna memenuhi kebutuhannya dimana kian hari semakin mahal yang berbanding terbalik dengan berkurangnya penghasilan yang didapat dari menggarap sawah yang diakibatkan berkurangnya lahan yang digarap.

Upaya pemenuhan kebutuhan keluarga petani penggarap merupakan suatu strategi bertahan hidup setelah adanya alih fungsi lahan agar kehidupan keluarga mereka tetap berada pada posisi yang tercukupi. Menurut Suharto (2009), strategi bertahan hidup secara umum didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dengan penerapan seperangkat cara guna mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi hidupnya. Strategi penyelesaian masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan yang dimiliki seluruh anggota keluarga dalam pengelolaan penghasilan serta aset yang dimilikinya.

Selanjutnya, menurut Suharto (2009: 31), strategi bertahan hidup guna mengatasi tekanan dalam ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berikut cara-cara yang menjadi kategori dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat tani penggarap di Nagari Guguak VIII Koto. Strategi aktif yang dimaksud disini adalah dengan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki keluarga petani penggarap terutama aspek produksi dan penghasilan yang dihasilkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang kian waktu semakin melonjak di pasaran yang tidak dapat di prediksi, yang berbanding terbalik dengan berkurangnya penghasilan yang didapat dari menggarap sawah yang diakibatkan berkurangnya lahan yang digarap.

Masyarakat tani penggarap di Guguak VIII Koto terlihat banyak melakukan berbagai strategi dalam menunjang pemenuhan kebutuhannya, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara bersama para petani penggarap yang ada disini, salah satunya adalah informan IN (56 th) seraya bekerja sebagai petani penggarap IN juga melakukan usaha lain yakni memelihara 2 ekor sapi yang dipercayakan pemiliknya di pelihara olah IN dengan sistem nantinya ketika sapi tersebut memiliki anak, maka anak sapi tersebut hasilnya setelah dijual dibagi rata dengan pemilik sapi yang mempercayakan pemeliharannya kepada IN.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani penggarap di nagari Guguak VIII Koto, petani melakukan berbagai strategi guna menunjang penghasilannya, hal tersebut tergambar dari usahan petani melakukan penganekaragaman usaha pemenuhan kebutuhannya. Usaha tersebut dapat dikatakan sebagai diversifikasi dalam pertanian yang mana diversifikasi pertanian adalah usaha penganekaragaman jenis usaha maupun tanaman pertanian guna dapat menghindari suatu ketergantungan pada satu hasil komoditi pertanian (Riezka, 2009). Menurut Rezka (2009) diversifikasi pertanian dapat dilakukan melalui dua cara, yakni yang pertama adalah dengan memperbanyak jenis kegiatan pertanian, sebagai contoh yaitu selain menggarap sawah petani juga beternak sapi atau ayam, yang kedua adalah dengan memperbanyak jenis tanman pada satu lahan atau yang biasa dikenal dengan sistem tumpang sari.

Berkurangnya penghasilan yang diakibatkan berkurangnya lahan garapan, yang biasanya sebelum sebagian lahan yang mereka garap beralih fungsi bisa cukup dalam membiayai kebutuhan sehari-hari, saat ini penghasilan yang diterima tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, keluarga petani penggarap terpaksa untuk meminimalisir pengeluaran mereka yang mengakibatkan mereka harus berhemat dalam kondisi yang serba kekurangan.

Strategi jaringan yang dimaksud disini adalah bagaimana petani penggarap memaksimalkan lingkungan sosial mereka guna memenuhi dan mencukupi kebutuhan mereka. Pada masyarakat tani penggarap di nagari Guguak VIII Koto, dapat terlihat para petani penggarap di sini menjalin relasi formal maupun informal dengan lingkungan sosial, dan kelembagaan. Sebagai contoh masyarakat tani penggarap yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan mereka sangat menaruh harapan yang besar terhadap program-program bantuan yang di berikan pemerintah baik bantuan dari pemerintah pusat maupun bantuan dari pemerintahan daerah, seperti bantuan raskin, PKH, maupun dibidang pendidikan anak yaitu bantuan KIP (Kartu Indonesia Pintar).

Selain mengandalkan bantuan dari program yang diberikan oleh pemerintah, ada sebagian dari keluarga petani penggarap yang bergabung dengan koperasi simpan pinjam yang ada di nagari

Guguak VIII Koto. Dengan bergabung menjadi anggota koperasi para petani penggarap merasakan dampak langsung, yang mana dengan uang hasil pinjaman di koperasi bisa membantu mereka membeli kebutuhan guna menunjang kesejahteraan mereka. Tak hanya itu dengan uang pinjaman dari koperasi petani juga dapat mencukupi kebutuhan pembelian pupuk maupun racun yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil padi mereka, dimana terkadang uang yang telah diperuntukkan untuk pembelian pupuk dan racun telah habis untuk kebutuhan rumah tangga petani. Strategi dalam memnuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan petani penggarap tidak sebatas hanya dengan memaksimalkan kemampuan maupun sumber daya yang tersisa setelah adanya alih fungsi lahan saja, melainkan ada sebagian petani penggarap yang beralih profesi ke sektor lain setelah lahan sawah garapannya beralih fungsi menjadi guna lain oleh pemiliknya.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian sawah merupakan suatu perilaku atau tindakan masyarakat khususnya yang dilakukan oleh masyarakat tani sebagai upaya pemenuhan kebutuhan yang lebih baik. Alih fungsi lahan yang terjadi di sini adalah berupa perubahan fungsi lahan yang awalnya dimanfaatkan sebagai usaha tani sawah yang beralih menjadi berbagai bangunan baik perumahan maupun pertokoan. Dengan adanya fenomena pengalih fungsian lahan sawah tersebut secara langsung berpengaruh positif maupun negatif pada kehidupan sosial maupun ekonomi para aktor yang terlibat dalam usaha pertanian tersebut baik pemilik lahan pertanian yang menginginkan adanya penambahan dalam hasil pemanfaatan lahan maupun pada petani penggarap yang biasanya menggantungkan penghidupannya pada usaha pertanian sawah tersebut merasakan dampak yang sangat signifikan pada penurunan penghasilan yang memaksa mereka mencari inovasi pemasukan lain baik dengan cara beternak maupun usaha lain penunjang penghasilan mereka.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang penulis lakukan di Nagari Guguak VIII Koto, terdapat beberapa saran bagi masyarakat yang hendak melakukan alih fungsi lahan hendaknya mencari alternatif lahan lain agar tidak berdampak buruk pada tingkat produksi yang menurun serta tidak berdampak buruk pada penghidupan masyarakat tani penggarap yang pada dasarnya menggantungkan penghidupannya dengan menggarap lahan sawah. Dan bagi masyarakat tani penggarap memang semestinya mencari variasi penghasilan lain agar tidak terlalu bergantung pada penghasilan dalam menggarap lahan sawah.

REFERENSI

- Adjid, D. A. (1990). *Peranan Penyuluhan Pertanian dalam Diversifikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Afandi, M. N. (2011, Agustus). Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi*, VIII, 99-101.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ante, E. (2016, September). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Holtikultura menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, XII, 113-124.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, P. S. (2015). *Guguak Dalam Angka 2015*. Lima Puluh Kota: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. (2015). *Guguak dalam Angka 2015*. Lima Puluh Kota: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. (2018). *Guguak dalam*

- Angka 2018*. Lima Puluh Kota: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2018). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2020). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baharuddin. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan. *Jurnal IAIN Pontianak, IX*, 180-205.
- Cahyadi, V. W. (2018). Pokeng Pada Masyarakat Tambang Emas Suatu Tinjauan Antropologis, Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Antropologi, Universitas Andalas, 2*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, S. d. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Fauza, W. (2019). *Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah) menjadi Perikanan (Tobek)*. Padang: Skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Geertz, C. (1976). *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhartara.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, 4(2)*, 145-154.
- Husaini, M. (2012). Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Agribisnis Perdesaan, II*, 320-331.
- Husodo. (2004). *Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swadya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustiwan, I. (1997). *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara Jawa*. Bandung: Majalah Prisma.
- Molyo, P. D., Prianto, B., Widayati, S., Setiyaningsih, L. A., & Nuswantari, S. A. (2023). Mainstreaming Gender in Accelerating the Reduction of Stunting in Kota Batu. In *Proceedings of International Conference on Communication Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 190-195).
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share Social Work Journal, 11(1)*, 74-80.
- Pangaribuan, E. (1992). *Hukum Pertanggung*. Yogyakarta: UGM.
- Prakarsa, E. B. (2010). *Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Prasada, I Made Yoga. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, XIV*, 210-222
- Prayoga, H. A. (2021). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Solok*. Padang: Skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Andalas.
- Purwanti, T. (2018). Petani, Lahan Dan Pembangunan: Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kehidupan Ekonomi Petani. *Indonesian Journal of Anthropology, III*.
- Popkins, S. L. (1986). *Petani Rasional*. Bandung: Laksmidara.
- Salikin, K. A. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarjana, I. A. (2015). Faktor-Faktor Pendorong Alihfungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian. *Jurnal Manajemen Agribisnis, III*, 163-171.
- Salote, M. K., Lihawa, F., & Dunggio, I. (2022). Hubungan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani terhadap degradasi lahan di DAS Alo Puhu Provinsi Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal, 3(2)*, 88-96.
- Sastraatmadja, E. (2010). *Suara Petani*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia.
- Scott, J. C. (1983). *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2020). Penguatan community development petani nanas Desa Palaan melalui digital marketing. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 5(2)*, 145-151.
- Sisca Selvia, H. J. (2019). Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah. *Neo Societal, IV*, 767-776.
- Suhartini, T. (2012). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Produksi Padi di Kecamatan

- Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. *Pendidikan Geografi FKIP Unlam Banjarmasin*, 08-20.
- Suparlan, P. (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan : Perspektif Antropologi Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Suryabrata, S. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, I. W. (2004). Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya dalam Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Buruh Tani. *Jurnal Litbang Pertanian*, XXIII, 91-99.
- Tjahya, S. (1997). *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Wolf, E. R. (1983). *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Yunastiti Purwaningsih, S. N. (2015, Juli). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyer, Jawa Tengah. *Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, 1, 99-106.
- Yusuf, D. M. (2015). *Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jl. Let, Jen. Hertasning Baru Kota Makassar*. Makassar: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- _____. <http://agroindonesia.co.id> : Luas baku lahan sawah nasional tahun 2018 (diakses tanggal 27 januari 2021)
- _____. <https://sumbar.bps.go.id/> : Jumlah rumah tangga tani di Sumatera Barat tahun 2018 (diakses tanggal 6 Desember 2021)
- _____. <https://kec-guguak.limapuluhkotakab.go.id> : Data industri kecil menengah di Kenagarian Guguak VIII Koto (diakses tanggal 13 Desember 2021)
- _____. <http://cybex.pertanian.go.id> : Gambar pemupukan lahan sawah (diakses tanggal 26 Januari 2023)